

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang.**

Masyarakat kota dikenal sebagai masyarakat modern dengan tingkat kehidupan yang lebih maju dan kesejahteraan yang cenderung lebih maju pula. Namun demikian dibalik gemerlapnya kehidupan kota sesungguhnya terdapat pula berbagai masalah sosial yang secara beriringan tumbuh dalam masyarakat perkotaan. Salah satu masalah yang banyak dihadapi lingkungan masyarakat kota adalah masalah pekerja anak. Masalah pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian selama bertahun-tahun, walaupun Pemerintah baru menanggulangi hal ini dengan lebih serius setelah krisis ekonomi tahun 1997. Dalam beberapa literatur pekerja anak dibagi lagi menjadi dua, yaitu pekerja anak pada sektor formal dan pekerja anak pada sektor informal. Pekerja anak pada sektor formal secara sederhana dapat dipahami sebagai aktifitas anak yang masih dapat diterima secara manusiawi karena masih dalam batas-batas kemampuan anak itu sendiri. Sedangkan pekerja anak pada sektor informal dapat dipahami sebagai aktifitas anak yang bekerja di tempat umum, mencari pekerjaan apa saja yang bisa dikerjakan untuk mendapatkan penghasilan walaupun pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan kondisi psikologis anak.

Keberadaan pekerja anak di berbagai kota menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari perkembangan sebuah kota. Menurut Putranto (2002:86) masalah kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab munculnya pekerja anak. Dengan demikian anggapan bahwa permasalahan pekerja anak akan hilang

dengan sendirinya apabila masalah kemiskinan dapat diatasi, merupakan pandangan yang keliru. Sedangkan kekuatan ekonomi telah mendorong anak-anak masuk ke dalam pekerjaan di lingkungan yang membahayakan merupakan kekuatan yang paling besar dari semuanya, tetapi aspek sosial yang ada di masyarakat juga memainkan peran utama.

Pekerja anak dapat memberikan dukungan terhadap pemenuhan ekonomi keluarga, bahkan di kalangan masyarakat muncul istilah anak sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Dengan kondisi itu menurut Affandi (2007:10) orang tua merelakan anaknya mencari penghasilan. Kenyataan ini menyebabkan anak-anak semakin terbiasa dalam dunia kerja yang penuh dengan ketidakpastian. Efek lebih lanjut adalah ketidakpastian anak dalam menghadapi masa depan. Pendidikan yang rendah dan kepribadian yang belum matang akan membuat mereka tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam dunia kerja atau lingkungan sosial, yang pada akhirnya mereka memiliki potensi penerus siklus kemiskinan keluarganya. Dengan kata lain tidak ada mobilitas vertikal yang dialami anak dalam perjalanan hidupnya.

Selain kerugian yang bersifat jangka panjang, pekerja anak juga sangat rawan terhadap tindak kekerasan, eksploitasi tenaga dan bahkan stres. Pekerja anak rawan mengalami tindakan tersebut. Mereka bekerja dibidang pekerjaan yang layaknya dilakukan pekerja dewasa, dan ini memaksa mereka matang sebelum waktunya, baik secara fisik maupun psikis. Penyebab lain yang justru muncul adalah kemiskinan pola pikir, diantaranya sikap apatis terhadap nilai-nilai

pendidikan sebagai investasi kemas depan, dan rendahnya kesadaran tentang hak anak semakin menambah jumlah pekerja anak, khususnya pada sektor informal.

Kota Gorontalo sebagai ibu Kota Provinsi tentunya juga diperhadapkan dengan masalah sosial khususnya pekerja anak pada sektor informal. Dibeberapa tempat umum/keramaian di daerah ini kita dapat melihat para pekerja anak melakukan aktifitasnya, misalnya di Pasar Sentral Kota Gorontalo. Informasi awal yang diperoleh dari beberapa penjual di Pasar Sentral menjelaskan bahwa jumlah pekerja anak di lokasi ini bisa mencapai 40 (empat puluh) anak yang melakukan berbagai pekerjaan. Anak-anak ini idealnya setiap hari berada di lingkungan keluarga dan melakukan aktifitas bermain dan belajar sebagaimana anak-anak lainnya. Kondisi ini jelas akan berdampak kurang baik, bagi perkembangan anak itu sendiri maupun bagi lingkungan dimana anak tersebut bekerja.

Banyaknya pekerja anak pada sektor informal memiliki hubungan yang erat dengan peran keluarga khususnya dari kondisi ekonomi, yang dewasa ini oleh Pemerintah dikelompokkan dalam Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Gorontalo diperoleh data Rumah Tangga Sangat Miskin dari tiga tahun terakhir sebagai berikut. Pada tahun 2010 dengan jumlah 2.730 RTSM, yang selanjutnya tahun 2011 meningkat menjadi 2.911 RTSM, dan data sampai dengan bulan Agustus 2012 berjumlah 2.831 RTSM.

Dari data yang telah diuraikan di atas menggambarkan besarnya potensi bertambahnya pula jumlah pekerja anak pada sektor informal di Kota Gorontalo yang berasal dari Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang tentunya secara

sosial dapat memberikan dampak masalah sosial lainnya pada masa yang akan datang.

Sementara itu disisi lain, program Pemerintah Kota yang telah dijalankan dalam menangani masalah sosial anak di daerah ini belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data awal yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Gorontalo tentang jumlah anak yang telah ditangani dan mampu beraktifitas seperti anak-anak pada umumnya menunjukkan data, pada tahun 2010 terdapat 60 (enam puluh) anak, pada tahun 2011 sejumlah 60 (enam puluh) anak dan sejak bulan Januari sampai dengan bulan Agustus tahun 2012 telah dibina sejumlah 120 (seratus dua puluh) anak.

Maraknya pekerja anak pada sektor informal, meningkatnya rumah tangga miskin dan rendahnya kemampuan penanggulangan masalah pekerja anak menunjukkan masalah serius yang harus dikaji dan dicarikan solusinya hingga menyentuh berbagai persoalan mendasar. Sebab apabila hal tersebut tidak diselesaikan sejak dini maka perlahan namun pasti hal tersebut menyimpan potensi terhadap tumbuhnya berbagai penyakit sosial masyarakat lainnya di kota Gorontalo pada masa yang akan datang.

Berbagai realitas sosial di atas sangat menarik untuk dilakukan kajian ilmiah dan mendasar melalui kajian Pekerja Sektor Informal di Kota Gorontalo, suatu tinjauan Sosiologis Pekerja Anak di Pasar Sentral Kota Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan adanya pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo?
2. Bagaimana pendekatan sosial yang dapat digunakan dalam menanggulangi pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab mendasar adanya pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan sosial yang dapat digunakan dalam menanggulangi pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah mengembangkan teori mendasar tentang penyebab adanya pekerja anak pada sektor informal dan berbagai pendekatan sosial dalam menanggulangnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dalam tataran konsep tentang berbagai alternatif solusi masalah sosial khususnya dalam menanggulangi pekerja anak pada sektor informal di Pasar Sentral Kota Gorontalo.